

Bentuk Baru Kesalahan Berbahasa dalam Sinetron di Indonesia: Pembalikan Urutan Kata dalam Dialog Sinetron Fathiyah

Oleh: Defina (MKDU IPB)

defina@ipb.ac.id

Abstrak

Di samping sebagai media hiburan, televisi memiliki peranan yang penting dalam menyosialisasikan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada masyarakat. Akan tetapi, tayangan televisi, terutama sinetron, sering memakai bahasa slang, dialek, dan logat daerah. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis kesalahan urutan kata-kata dalam dialog tokoh utama perempuan sinetron Fathiyah yang ditayangkan MMC TV berdasarkan kaidah bahasa Indonesia; 2) menghitung persentase kesalahan dialog-dialog tokoh utama perempuan. Sampel penelitian sinetron Fathiyah sebanyak enam tayangan. Teknik pengumpulan data adalah teknik menyimak dan mencatat. Data dianalisis dengan menggunakan teori kesalahan berbahasa dan langkah-langkah dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa Tarigan (1988) dan teori pembentukan kata majemuk Muslich (2009). Dari hasil penelitian, kesalahan utama adalah urutan kata dalam kalimat tidak sesuai dengan kaidah, terutama kelompok kata yang menduduki fungsi predikat tidak tepat. Begitu pun dengan struktur kalimat yang terbentuk, urutannya lebih mendahulukan fungsi predikat daripada fungsi subjek sehingga kalimatnya tidak berterima. Selanjutnya, pembentukan kata majemuk yang salah berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Terakhir, kesalahan urutan kata-kata dalam dialog tokoh utama perempuan mencapai 61% dari 142 dialog tokoh utama perempuan.

A. Latar belakang

Televisi memiliki peranan yang penting dalam menyosialisasikan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada masyarakat. Alasannya, umumnya masyarakat Indonesia menonton siaran televisi, terutama sinetron.

Bahkan, jumlah penonton sinetron di Indonesia semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh Media Client Services Nielsen (dalam Kapanlagi.com). Lembaga tersebut mencatat peningkatan jumlah penonton sinetron hingga 51 persen dari rata-rata 969 ribu orang pada kuartal pertama 2010 menjadi 1,4 juta orang pada periode yang sama tahun 2011. Menurut Manager Media Client Services Nielsen, Andini Wijendaru, sebagian besar pemirsa sinetron adalah perempuan berusia 30 tahun ke atas dari kelas menengah ke bawah.

Berdasarkan survei yang dilakukan Nielsen pada populasi televisi yang terdiri atas 49,5 juta individu usia di atas lima tahun, pemirsa di sepuluh kota besar menunjukkan kenaikan waktu menonton sinetron.

Pada kuartal pertama tahun 2010, total waktu menonton serial sinetron 42 jam dan jumlah ini meningkat menjadi 64 jam pada kuartal yang sama tahun 2011.

Masyarakat semakin tertarik menonton tayangan televisi karena mereka dapat memilih-milih siaran. Apalagi, saat ini stasiun televisi semakin banyak karena pemerintah memberikan hak siaran kepada pihak swasta, seperti: RCTI, SCTV, TRANS TV, Global TV, dan MNC.

Karena begitu banyaknya hak siar yang diberikan kepada pihak swasta, pengelola televisi swasta pun berlomba-lomba. Mereka berusaha menarik hati pemirsa dengan menyiarkan acara-acara yang hanya mementingkan aspek bisnis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Munsyi (2005). Menurutnya, pada masa sekarang terjadi persaingan stasiun-stasiun televisi dengan menayangkan sinetron sebanyak-banyaknya untuk kepentingan bisnis.

Tayangan sinetron di Indonesia telah menimbulkan keresahan di kalangan pencinta dan pemerhati bahasa. Seperti, adanya keresahan Duta Bahasa Nasional 2008, Analisa Widyaningrum dan Dhinir Arga Dumadi. Lunturnya kesopanan dalam gaya bahasa dalam sinetron, menurut Widyaningrum (dalam Kompas.com, 2008) salah satunya terlihat dari diabaikannya tingkat tutur. Misalnya, dalam sinetron, orang lebih sering menggunakan kata ganti "aku" dan bukan "saya" yang merupakan kata ganti yang lebih sopan. Menurut Dumadi (dalam Kompas.com, 2008), gaya bahasa sinetron yang mencampurkan

bahasa Indonesia dengan bahasa asing menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kepribadian dan kebudayaan bangsa.

Begitu pun dengan pihak lembaga Pusat Bahasa, pemakaian bahasa dalam sinetron dinilai tidak sesuai dengan bahasa yang baik dan benar. Seperti yang dikemukakan Yeyen Maryani, koordinator Internal Pusat Bahasa, (Liputan6.com, 2010) bahwa pemakaian bahasa di televisi, khususnya sinetron dan film, sering keluar dari kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain Yeyen Maharani, Yayah B Lumintang (dalam Herfanda, 2009), dari institusi yang sama, juga mengatakan hal yang sama. Dari hasil penelitiannya ditemukan banyak bukti bahwa bahasa dalam film-film nasional banyak diwarnai bahasa gaul (slang dan prokem) serta kuatnya pengaruh bahasa asing. Menurutnya, agar menarik, bahasa film tidak harus demikian. Dia mencontohkan film *Gee* yang bahasa Indonesianya sangat bagus, namun tetap menarik. Pemakaian bahasa dalam dialog di sinetron juga dinilai Munsyi (2005:182) tidak tepat. Ketidaktepatan tersebut terutama dalam meniru bahasa slang, dialek, dan logat daerah.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi kesalahan pemakaian bahasa Indonesia, seperti: mencampuradukkan kata Indonesia dengan kata asing, pemilihan kata yang kasar, pengucapan dialek daerah yang tidak pas, caci-maki dan pilihan kata yang tidak sopan. Akan tetapi, sejauh pengamatan penulis belum ada yang meneliti urutan kata-kata dalam dialog tokoh dalam sinetron. Seperti, sinetron "Fathiyah" ditayangkan MNCTV setiap Senin s.d. Minggu, pukul 19.00 WIB. Sinetron mengisahkan kehidupan seorang gadis hutan yang bernama Fathiyah. Urutan kata-kata dalam dialog-dialog Fathiyah banyak yang terbalik-balik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua.

1. Apakah urutan kata-kata dalam dialog tokoh utama perempuan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia?
2. Berapa persen kesalahan urutan kata dalam dialog-dialog tokoh utama?

C. Tujuan

Ada dua tujuan penulisan ini. Kedua tujuan itu adalah:

- 1) menganalisis kesalahan urutan kata-kata dalam dialog tokoh utama perempuan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia;
- 2) menghitung persentase kesalahan dialog-dialog tokoh utama perempuan.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis yakni dengan memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya. Populasi penelitian ini merupakan dialog-dialog tokoh utama perempuan dalam sinetron Fathiyah. Sampel Penelitian ini adalah dialog-dialog tokoh utama perempuan di enam episode, yaitu: 46, 47, 48, 49, 50, dan 51 (tanggal 24, 25, 26, 27, 28, dan 29 Februari 2012). Teknik pengumpulan data dengan melakukan perekaman dialog dan pencatatan. Analisis data berdasarkan teori kesalahan berbahasa dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

E. Pembahasan

Pembahasan dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama menganalisis kesalahan urutan kata-kata dalam dialog tokoh utama perempuan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Bagian kedua menghitung persentase kesalahan dialog-dialog tokoh utama perempuan.

Analisis kesalahan urutan kata dalam dialog

Setyawati (2010) mendefinisikan kesalahan bahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Lebih lanjut, Setyawati (2010) yang mengutip Depdikbud (1995) memberikan dua ukuran dalam kesalahan berbahasa. Kedua ukuran itu adalah: 1) berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi dan 2) aturan atau kaidah kebahasaan. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah siapa yang berkomunikasi, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa, dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran) dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, upacara, ceramah, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta).

Berdasarkan definisi kesalahan bahasa yang dikemukakan Setyawati, dalam pembahasan ini difokuskan pada penyimpangan kaidah tata bahasa Indonesia. Sesuai dengan objek penelitian, yaitu dialog-dialog dalam sinetron, kaidah tersebut pun sesuai dengan kaidah dalam bahasa lisan dalam peristiwa bercakap-cakap. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Pateda (1989) bahwa dalam berbicara, seseorang akan melakukan kesalahan berbahasa, di antaranya: kesalahan dalam memilih kata-kata atau istilah yang tepat dan struktur kalimat yang salah. Struktur kalimat yang baik menurut Pateda adalah SPOK (subjek, predikat, objek, keterangan).

Selanjutnya, menurut Effendi (2007), kalimat yang digunakan dalam percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap dan dalam percakapan tersebut juga akan muncul kata atau ungkapan daerah. Begitu pun dengan subjek kalimat, dalam percakapan subjek dapat tersembunyi atau tidak disebutkan, tetapi lawan bicara sudah memahaminya. Hal senada juga diungkapkan oleh Arifin dan Tasai (2009) bahwa di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti: subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur tersebut kadang-kadang dapat ditinggalkan karena dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan atau intonasi.

Dari uraian Effendi dan Setyawati tersebut dapat dipahami bahwa dalam bahasa lisan meskipun kalimat tidak lengkap dan subjek dapat dihilangkan, urutannya kata-kata harus berterima, yakni sesuai dengan kaidah. Penyimpangan kaidah inilah yang disebut kesalahan berbahasa.

Sementara itu, Tarigan (1988) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa kedua atau juga dalam pembelajaran bahasa pertama. Tarigan mengajukan langkah-langkah prosedur analisis kesalahan berbahasa. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat pembelajar; (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, tahap pengenalan dan pemilah-milahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan; (3) membuat peringkat kesalahan yang berarti membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul; (4) menjelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya dan pemberian contoh yang benar; (5) membuat perkiraan daerah atau butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan; (6) mengoreksi kesalahan berupa pembetulan dan penghilangan kesalahan berupa penyusunan bahan yang tepat dan penentuan strategi pembelajaran yang serasi.

Meskipun Tarigan (1988) mengatakan bahwa untuk menganalisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan enam langkah, dalam penelitian ini analisis kesalahan yang dilakukan hanya tiga langkah, yaitu: langkah pertama, kedua, dan keempat. Alasannya, karena analisis yang dilakukan bukan dalam proses pembelajaran bahasa.

Dari hasil penelitian, penyimpangan tersebut dapat dilihat dari urutan kata-kata dalam kalimat dan pembentukan kata majemuk. Kesalahan berbahasa tokoh utama perempuan tersebut dikelompokkan lagi dalam tiga bentuk, yaitu: struktur kalimat terbalik, kata majemuk terbalik, dan struktur kalimat terbalik beserta kata majemuk terbalik.

a. Struktur kalimat terbalik

Dari hasil penelitian ditemukan struktur kalimat yang terbalik. Akan tetapi, dalam pembahasan ini tidak ditampilkan semuanya, namun hanya beberapa saja. Contoh urutan fungsi kata yang terbalik adalah sebagai berikut.

1. *Bagaimana kita hutan cari aja?* (episode 46)
2. *Mikado teko ajaib bawa.* (episode 47)
3. *Janji, nakal boleh ngak lagi, ya?* (episode 48)
4. *Curiga nih, Kak Iin ayam bawa.* (episode 49)
5. *Katanya, Kak Iin Cecep cinta.* (episode 50)
6. *Sebenarnya, Fathiyah maaf minta.* (episode 51)

Kalimat-kalimat tersebut tidak berterima karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yakni urutan fungsinya tidak benar. Pada kalimat ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6 bentuk kesalahannya sama, yaitu predikat (*cari, bawa, boleh, bawa, cinta, dan minta*) berada tidak setelah subjek (*kita, Mikado, 'Subjek yang dilesapkan', Kak Iin, Kak Iin, dan Fathiyah*). Berdasarkan pendapat Pateda

(1989) struktur kalimat yang baik adalah predikat berada setelah subjek, kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a. *Bagaimana, kita cari di hutan aja?*
- 2a. *Mikado bawa teko ajaib.*
- 3a. *Janji, ngak boleh nakal lagi, ya?*
- 4a. *Curiga nih, kak iin bawa ayam.*
- 5a. *Katanya, Kak In cinta Cecep.*
- 6a. *Sebenarnya, Fathiyah minta maaf.*

Arifin dan Tasai (2009) dalam bukunya membandingkan wujud bahasa Indonesia ragam lisan dan tulisan. Penggunaan struktur kalimat dalam ragam lisan struktur berterima meskipun objek terletak sebelum predikat. Contohnya adalah "*Rencana ini saya sudah sampaikan kepada Direktur. Dengan demikian, selain perbaikan di atas, kalimat-kalimat tersebut juga dapat diperbaiki seperti berikut: 2b) *Teko ajaib Mikado bawa;* 3b) *Janji, nakal ngak boleh lagi, ya?;* 4b) *Curiga nih, ayam kak iin bawa;* 5b) *Katanya, Cecep Kak In cinta;* 6b) *Sebenarnya, maaf Fathiyah minta.**

b. Kata majemuk terbalik

Pemajemukan kata dalam bahasa Indonesia menurut Ramlan (1983:67) adalah gabungan dua buah kata yang membentuk kata baru. Muslich (2009:57) mengatakan bahwa proses pembentukan kata atau komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Dari dua konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemajemukan kata adalah proses pembentukan kata baru oleh dua kata dasar atau lebih.

Muslich (2009:62-63) membagi bentuk majemuk menjadi tiga jenis. Pertama adalah bentuk majemuk DM, yakni unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M). Kedua adalah bentuk MD, yakni unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D). Ketiga adalah bentuk komputatif, yakni unsur-unsur pembentukan kata tidak saling menerangkan, tetapi hanya rangkaian yang sejajar.

Berdasarkan pendapat Muslich, dapat dianalisis kesalahan pembentukan kata majemuk dalam dialog-dialog tokoh utama perempuan. Contoh-contoh kesalahan pembentukan kata tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Isi tas itu banjir uang.* (episode 46)
2. *Wah, Indun Mpok.* (episode 47)
3. *Mereka jahat orang.* (episode 48)
4. *Siapa bilang, Fathiyah kalah tidak.* (episode 49)
5. *Cecep menang. Ini miliar sepuluh.* (episode 50)
6. *Fathiyah bawa harus sakit rumah.* (episode 51)

Kata *banjir uang* (1), *Indun Mpok* (2), *jahat orang*, (3) *kalah tidak* (4), *miliar sepuluh* (5), *bawa harus*(6), dan *sakit rumah* (6) dalam kalimat-kalimat tersebut salah berdasarkan pembentukan kata majemuk yang disampaikan Muslich (2009). Ketujuh kata majemuk tersebut terbentuk dari dua pola (Tabel 1).

Tabel 1 Analisis pola pembentukan kata majemuk

Dialog	Pola					Perbaikan kesalahan
	DM		MD		majemuk sejajar	
	D	M	M	D		
bajir uang	Uang	Bajir				uang bajir
Indun Mpok			Mpok	Indun		Mpok Indun
jahat orang	Orang	Jahat				orang jahat
kalah tidak			tidak	Kalah		tidak kalah
miliar sepuluh	Sepuluh	Miliar				sepuluh miliar
bawa harus			Harus	Bawa		harus bawa
sakit rumah	Rumah	Sakit				rumah sakit

c. Struktur kalimat terbalik serta kata majemuk terbalik

Dari hasil pengelompokan kesalahan, kesalahan lain yang ditemukan dalam dialog adalah ada dialog yang struktur terbalik dan urutan kata dalam kata majemuknya juga terbalik. Contohnya sebagai berikut.

1. *Hilang itu tas.* (episode 46)
2. *Kak iin, ayam lari lomba apa?* (episode 49)
3. *Pasti kak iin mau ada, nih.* (episode 50)

Pada kalimat ke-1, penutur menyapaikan informasi bahwa “*Tas itu hilang*”. Kata *Tas itu* sebagai subjek diletakan setelah predikat. Urutan kata *tas itu* oleh penutur dikatakan *itu tas*.

Sementara itu, kalimat ke-2 (*Kak iin, ayam lari lomba apa?*), penutur bermaksud menanyakan arti lomba lari ayam. Akan tetapi, sebagai kalimat tanya, kata tanya tidak terletak pada posisi yang tepat, yaitu di awal. Selanjutnya, kata yang menduduki predikat (*lomba ayam lari*) semestinya terletak setelah kata tanya (*apa*). Selain itu, juga ada kesalahan urutan kata pada kata majemuk *lomba ayam lari*. Kata *lomba ayam lari* adalah kata majemuk yang dibentuk dari tiga kata, yaitu: *lomba*, *ayam*, dan *lari*. Ketiga kata tersebut dibentuk dari kata *lomba* diterangkan oleh kata *lari* dan kata *lari* diterangkan oleh kata *ayam*.

Terakhir, pada kalimat ke-3 subjek kalimat adalah *Kak Iin* dan predikat *pasti ada*. Urutan subjek dan predikat pada kalimat tersebut terbalik. Begitu pun dengan urutan kata *mau ada*, kata *mau* lebih tepat berada setelah kata *ada*.

Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan mendahulukan subjek. Perbaikannya adalah *Tas itu hilang*; *Kak iin, apa lomba lari ayam*; *Kak Iin pasti ada mau, nih*.

Persentase kesalahan dialog-dialog tokoh utama perempuan

Setelah melakukan pencatatan dan pengelompokan kesalahan dalam dialog-dialog tokoh Fathiyah, dapat dihitung persentase kesalahan dialog dari semua dialog yang dituturkan Fathiyah. Dari 142 dialog Fathiyah, sebanyak 61% urutannya terbalik (Tabel 2). Artinya, dialog-dialog tokoh Fathiyah banyak yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia.

Tabel 2 Persentase kesalahan urutan dalam dialog tokoh Fathiyah

Episode	Jumlah dialog	Urutan yang terbalik	(%)	Urutan yang benar	(%)
46	23	16	70	7	30
47	16	9	56	7	44
48	32	16	50	16	50
49	17	13	76	4	24
50	25	13	52	12	48
51	29	19	66	10	34
Jumlah	142	86	61	56	39

Sementara itu, dari 86 kesalahan sebanyak 41 kesalahan berupa pembentukan kata majemuk (48%). Selanjutnya, bentuk kesalahan dalam kalimat adalah struktur kalimat yang polanya tidak berterima dan jumlahnya 28 kesalahan (33%). Struktur kalimat yang terbentuk lebih banyak mendahulukan predikat daripada subjek.

Tabel 3 Bentuk kesalahan urutan dalam dialog tokoh Fathiyah

Episode	Dialog yang salah	Bentuk Kesalahan		
		Struktur	Kata Majemuk	Struktur dan kata majemuk
46	16	7	8	1
47	9	1	7	1
48	16	4	10	2
49	13	4	4	5
50	13	8	3	2
51	19	4	9	6
Jumlah	86	28	41	17

F. Kesimpulan

Terjadi kesalahan bahasa dalam dialog tokoh utama perempuan dalam sinetron “Fathiyah”. Kesalahan dalam dialog tersebut berupa kesalahan struktur kalimat, kesalahan pembentukan kata majemuk, dan kesalahan struktur beserta kesalahan kata majemuk. Kesalahan dialog yang paling

banyak adalah kesalahan urutan kata majemuk. Kesalahan dalam bentuk struktur kalimat adalah predikat kalimat lebih banyak mendahului subjek kalimat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arifin, E.Zaenal dan S. Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Munsiy, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- [Kapanlagi.com]. Rabu, 04 Mei 2011 05:35. Jumlah penonton sinetron melonjak. <http://www.kapanlagi.com/showbiz/sinetron/jumlah-penonton-sinetron-melonjak.html>. [2 Maret 2012]
- [Liputan6.com]. 2010. Bahasa sinetron keluar dari kaidah bahasa Indonesia. [20 Februari 2012]
- [Kompas. Com]. 2008. Bahasa sinetron merusak jati diri. Dalam: <http://nasional.kompas.com/read/2008/12/13/1504049/Bahasa.Sinetron.Merusak.Jati.Diri>. Sabtu, 13 Desember 2008, pkl 15:04 WIB. [20 Februari 2012]
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2009. Menyoroti bahasa Indonesia dalam film Kita. <http://sastra-indonesia.com/2009/03/menyorot-bahasa-indonesia-dalam-film-kita/> [Senin, 19 Maret 2012]